Perempuan Dalam Wacana Berita Media Online

Women In Online Media News Discourses.

[1]Farida Al-Qodariah [2]Dr. Kiki Zakiah, Dra., M.Si.
Bidang Kajian Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116
Email : [1]pidaal89@gmail.com [2]kiki.zakiah@unisba.ac.id [3]kikizakiahdarmawan@gmail.com

Abstract. Mass media has the ability to build reality. The advantages of mass media include the wide distribution in an unlimited time and very effective for releasing issues. One issue is gender issues. Regarding the language used in the news, the media must adapt to market languages, namely popular languages that attract the attention of readers. Through language, mass media format the audiences' brains with a series of languages that are selected and used for their rotation. Therefore, publication of publications is not realized using languages that demean women. Using qualitative methods by analyzing the Sara Mills Critical Discourse Analysis, the researchers asked to analyze the position and representation of women in criminal reporting in online media jabar.tribunnews.com. (1) How do newspapers position female actors in criminal news discourses in online media jabar.tribunnews.com? (2) What are the motives for positioning female actors in criminal news discourses in online media jabar.tribunnews.com? Data collection techniques in this study are interviews, observation, and literature study. The results of this study are: (1) the media positioning female actors in criminal news discourse in online media jabar.tribunnews.com can be seen based on the subject-object and position of the writer-reader. Related to this position, it is explained as a subject with events that are told in the appearance of men. Without providing an opportunity for women to spend through their voices. As a result, women are portrayed as weak, passive parties that are always determined by men, always dependent on men without any resistance. (2) In terms of writers, the media is sweeping the reader in the text as the narrator. The reader is positioned as the subject of ideology, namely the subject formed by the media tribunnews.com to use and facilitate their views on the portrait of the woman. the reader takes the position of a reader.

Keywords: Online media, Sara Mills's Critical Discourse Analysis, News

Abstrak. Media massa memiliki kemampuan dalam membangun realitas. Kelebihan media massa antara lain jangkauan penyebarannya yang luas dalam waktu yang tak terbatas dan sangat efektif untuk menyebarkan isu. Salah satu isunya adalah isu gender. Terkait dengan bahasa yang digunakan dalam pemberitaan, media harus menyesuaikan diri dengan bahasa pasar, yaitu bahasa-bahasa populer yang menarik perhatian pembaca. Melalui bahasa, media massa memformat otak khalayak dengan rangkaian bahasa yang dipilih dan digunakan wartawannya. Oleh karena itu, terkadang pembaca tidak sadar bahwa pelaporannya menggunakan bahasa-bahasa yang merendahkan wanita. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis Sara Mills, peneliti berusaha menguak bagaimana posisi dan representasi perempuan dalam pemberitaan kriminial di media online jabar.tribunnews.com melalui pertanyaan penelitian sebagai berikut. (1) Bagaimana surat kabar memosisikan aktor perempuan di dalam wacana berita kriminal di media online jabar.tribunnews.com?. (2) Bagaimana motif pemosisian aktor perempuan dalam wacana berita kriminal di media online jabar.tribunnews.com?. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan studi kepustakaan. Hasil penelitian ini adalah: (1) media memosisikan aktor perempuan di dalam wacana berita kriminal di media *online* jabar.tribunnews.com dapat dilihat berdasarkan posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca. Terkait dengan posisi tersebut menggambarkan pelaku sebagai subjek dengan peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam pandangan laki-laki. Tanpa memberikan kesempatan kepada pihak wanita untuk melakukan sebuah pembelaan melalui suaranya. Hasilnya, wanita dipotret sebagai pihak yang lemah, pasif yang selalu didominasi oleh laki-laki, selalu tergantung pada laki-laki tanpa ada perlawanan. (2) Dari segi penulis-pembaca, media tersebut melakukan penyapaan terhadap pembaca di dalam teks sebagai pihak pencerita. Pembaca diposisikan sebagai subjek ideologi, yaitu subjek yang dibentuk oleh media tribunnews.com untuk menggunakan dan menyebarkan pandangan mereka mengenai potret wanta tersebut. pembaca dibawa pada posisi pencerita sehingga pembaca menerima itu sebagai suatu kenyataan.

Kata Kunci: Media *online*, Analisis Wacana Kritis Sara Mills, Berita

A. Pendahuluan

Media massa memiliki kemampuan dalam membangun realitas. Kelebihan media massa antara lain jangkauan penyebarannya yang luas dalam waktu yang tak terbatas dan sangat efektif untuk menyebarkan isu. Salah satu isunya adalah isu gender. Keputusan media dalam memberitakan isu gender berkaitan dengan banyak hal, diantaranya melibatkan ideologi, visi dan misi media dalam bentuk agenda media yang akan menjadi pertimbangan ketika berhadapan dengan pasar.

Terkait dengan bahasa yang digunakan dalam pemberitaan, media harus menyesuaikan diri dengan bahasa pasar, yaitu bahasa-bahasa populer yang menarik perhatian pembaca. Banyak sekali media yang telah menggunakan kalimat populer dan bombastis hanya untuk menarik khalayak dan memiliki keuntungan berlipat. Bersama dengan itu, melalui bahasa pula media massa bisa memformat otak khalayak dengan rangkaian bahasa yang dipilih dan digunakan wartawannya. Terkadang pembaca justru tidak sadar bahwa pelaporannya menggunakan bahasa-bahasa yang merendahkan wanita. Menurut Badara (2012:2), media massa dalam mempresentasikan realitas termasuk ideologi tentu menggunakan bahasa, sehingga realitas yang sebenarnya menjadi terdistorsi. Pada konteks tersebut, surat kabar bukan saja menjadi titik perhatian dari ilmu komunikasi khususnya Jurnalistik melainkan juga dapat menjadi kajian kebahasaan sehingga dalam menggunakan bahasa, media massa harus menggunakan bahasa yang benar-benar objektif sesuai fakta.

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana Posisi Perempuan dalam Wacana Berita di Media Online Jabar.tribunnews.com?”. selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui posisi aktor perempuan di dalam wacana berita kriminal di media *online* jabar.tribunnews.com.
2. Untuk mengetahui representasi aktor perempuan di dalam wacana berita kriminal di media *online* jabar.tribunnews.com.

B. Landasan Teori

Brown dan Yule (1996:1) menjelaskan bahwa analisis wacana adalah analisis atas bahasa yang digunakan dan sebagai upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subjek (penulis) yang mengemukakan suatu pernyataan. Dalam hal ini penganalisis wacana berkewajiban menyelidiki untuk apa bahasa dipakai. Senada dengan pendapat Brown dan Yule, Eriyanto (2009:4) mengemukakan bahwa analisis wacana berhubungan dengan studi mengenai bahasa/ pemakaian bahasa.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa analisis wacana merupakan analisis mengenai pemakaian bahasa untuk menyatakan suatu pernyataan.

Menurut Eriyanto (2009:7), pemahaman dasar analisis wacana kritis tidak dipahami semata-mata sebagai objek studi bahasa. Bahasa dalam analisis wacana kritisselain pada teks juga pada konteks bahasa sebagai alat yang dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu termasuk praktik ideologi. Guy Cook (dalam

Sobur, 2006:56) mengartikan teks sebagai bentuk bahasa, bukan berarti hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, efek suara, sastra, dan sebagainya.

Pengolahan data juga disesuaikan dengan Model Sara Mills, yang lebih menekankan bagaimana aktor dan pembaca diposisikan dalam teks, baik yang ditampilkan sebagai objek atau subjek.

Hal ini akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Selain itu juga memusatkan perhatian pada bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa tabel penelitian yang berisi mengenai posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca sebagai berikut.

Tingkat	**Uraian**
Posisi Subjek-objek	Bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya atau kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok/orang lain.
Posisi Penulis-pembaca	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan penulis dalam teks. Bagaimana pembaca memosisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Posisi Aktor Perempuan Dalam Wacana Berita Kriminal Media *Online* Jabar.Tribunnews.com

- Posisi subjek – objek

Hal yang pertama terlihat dari keseluruhan teks pada wacana berita 2 yaitu bagaimana pelaku pemerkosaan ditempatkan sebagai subjek (pencerita) sementara mahasiswi UIN yang berinisial E hanya sebagai objek yang diceritakan, yaitu terlihat pada kutipan di bawah ini.

> "Awalnya E ngumpul tugas ke ruangan, sebagaimana mahasiswa ngumpul tugas, ia mengaku tidak melakukannya dan selebihnya *no comment*," ujar SH seraya berlalu."

Berdasarkan kutipan berita di atas, jelas bahwa peristiwa dugaan perkosaan hanya diketahui dari mulut pelaku perkosaan yaitu oknum pelaku yang berinisial SH sehingga hal ini memarjinalkan posisi E sebagai korban perkosaan. E (korban) tidak berbicara mengenai dirinya atau peristiwa tersebut, ia bahkan tidak hadir. Kehadirannya dimunculkan dalam teks lewat mulut SH.

- Posisi penulis - pembaca

Strategi wacana yang digunakan pada judul wacana berita 1 Jabar.tribunnews.com ialah strategi wacana identifikasi. Hal tersebut tampak pada kalimat penjelas yang digunakan oleh redaksi Jabar.tribunnews.com yang merupakan pengantar judul. Kalimat tersebut ialah *pelecehan seksual pada Mahasiswi nan Seksi*. Kalimat tersebut merupakan penjelasan subjektif yang diberikan oleh redaksi Jabar.tribunnews.com sehingga terkesan menutupi sisi negatif dari moral pelaku. Dengan kalimat seperti itu, kesan dan makna yang ditimbulkan ialah karena mahasiswi yang berpakaian seksilah yang membuat pelaku melakukan pelecehan seksual terhadap korban dan bukannya disebabkan oleh kebejatan moral pelaku.

Posisi pembaca sebagai laki-laki ini ditandai dengan pemakaian kata ganti "saya". Selain itu, pelaku juga menggunakan kata ganti "kita" seperti pada kutipan di bawah ini.

> "E mengaku mendapatkan pelecehan seksual saat sedang mengumpulkan tugas beberapa minggu lalu. Kalau kita tarik ke belakang, artinya awal bulan ini terjadi peristiwanya (pelecehan)," katanya.

Berdasarkan ujaran SH di atas, jelas terlihat bahwa pembaca diposisikan sedang berasa di posisi pelaku, yaitu adanya penggunaan kata ganti "kita". Dengan pemosisian seperti itu, pembaca tidak akan banyak protes, karena selaras dengan apa yang diinginkan oleh penulis. Hal ini sesuai dengan model analisis Mills (dalam Eriyanto, 2009:207) bahwa penggunaan kata ganti/penyapaan ini merupakan proses bagaimana teks berkomunikasi dengan pembaca dan bagaimana pembaca diposisikan oleh teks.

2. Representasi Aktor Perempuan Dalam Wacana Berita Kriminal Media *Online* Jabar.tribunnews.com

- Posisi subjek – objek

Peristiwa yang mengisahkan tentang dugaan kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh salah satu dosen sosiologi di UIN Raden Intan Lampung terhadap mahasiswinya yang berinisial E ini menunjukkan bahwa SH (inisial oknum pelaku) berposisi sebagai subjek. Hal ini terlihat dalam kutipan berita di bawah ini.

> "Dosen sosiologi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung itu telah dimintai keterangan terkait dugaan pelecehan terhadap mahasiswinya. Pelaku diduga

> melakukan pelecehan sejak tahun 2016. "Bagaimana pelecehannya? Dilakukan tidak hanya sekali sejak 2016 lalu, apa itu sebuah pelecehan?," katanya dengan tanda tanya.

Kutipan berita tersebut menegaskan bahwa SH sebagai pelaku (subjek) dan E sebagai korban (objek). Peristiwa di atas diceritakan berdasarkan perspektif SH sehingga berita tersebut mengesampingkan posisi E sebagai korban, sehingga representasi dari berita di atas adalah bahwa wanita dimarjinalkan. Potret aktor wanita tergambar dengan buruk karena wanita itu diceritakan pelaku sebagai wanita yang genit/murahan sebab memakai pakaian seksi dan berani menghadap dosen dengan pakaian yang seperti itu padahal belum tentu wanita tersebut berperilaku seperti itu hanya dilihat dari pakaiannya saja.

- Posisi penulis - pembaca

Teks berita yang berjudul "Dosen Diduga Lakukan Pelecehan Seksual pada Mahasiswi nan Seksi, Polisi Periksa 5 Saksi" itu sangat bias gender, karena peristiwa tersebut diceritakan dalam pandangan pelaku laki-laki; lengkap dengan prasangka dan pemihakannya. Dalam teks berita itu, pembaca disapa atau ditempatkan secara tidak langsung, dengan hanya menghadirkan suara tunggal dari si pelaku yaitu SH. Hal ini terlihat dalam kutipan berita di bawah ini.

> "Sejak tahun 2016, pelaku mengaku sudah berulangkali menyelesaikan masalah ini secara baik-baik kepada pihak kampus dan keluarga korban. "Pada tahun 2016, korban minta kasusnya dinaikkan ke publik dan menggugat meskipun kasus sudah terselesaikan dengan baik," ungkap pengacara SH.

Berdasarkan kutipan berita di atas, terlihat bahwa pembaca seakan diajak untuk membenarkan perbuatan SH yang ingin menyelesaikan kasusnya secara kekeluargaan. Dari pernyataan tersebut bisa saja menggiring pembaca untuk membela SH karena SH yang ingin bertanggung jawab untuk menyelesaikan kasus. Hal ini ditandai dengan kalimat "SH mengaku sudah berulangkali menyelesaikan masalah ini secara baik-baik kepada pihak kampus dan keluarga korban.". Representasi yang terdapat dalam pemberitaan ini adalah aktor wanita (E) direpresentasikan secara buruk. Sebaliknya, laki-laki ditampilkan dalam citra yang baik karena dia yang menceritakan kejadian tersebut.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Media memosisikan aktor perempuan di dalam wacana berita kriminal di media *online* jabar.tribunnews.com dapat dilihat berdasarkan posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca. Terkait dengan posisi tersebut menggambarkan pelaku sebagai subjek dengan peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam pandangan laki-laki. Tanpa memberikan kesempatan kepada pihak wanita untuk melakukan sebuah pembelaan melalui suaranya. Hasilnya, wanita dipotret sebagai pihak yang lemah, pasif yang selalu didominasi oleh laki-laki, selalu tergantung pada laki-laki tanpa ada perlawanan.
2. Dari segi penulis-pembaca, media tersebut melakukan penyapaan

terhadap pembaca di dalam teks sebagai pihak pencerita. Pembaca diposisikan sebagai subjek ideologi, yaitu subjek yang dibentuk oleh media tribunnews.com untuk menggunakan dan menyebarkan pandangan mereka mengenai potret wanta tersebut. pembaca dibawa pada posisi pencerita sehingga pembaca menerima itu sebagai suatu kenyataan.

E. Saran

Saran Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat bagi mahasiswa atau studi komunikasi sebagai referensi, pendalaman, perkembangan dan acuan untuk penelitian berikutnya.
2. Penelitian dengan menggunakan metode analisis wacana kritis tidak bisa digeneralisikan sehingga hasilnya hanya dapat diterapkan pada berita yang ditentukan.

Saran Praktis

1. Peneliti mengharapkan agar penelitian ini dapat menjadi manfaat bagi para industri media untuk memperhatikan setiap wacana berita agar benar-benar sesuai dengan kaidah yang telah ditentukan.
2. Peneliti mengharapkan bahwa penelitian ini dapat bermanfaat untuk industri media agar membuat wacana berita yang seimbang tanpa adanya bias gender khususnya dalam berita kriminal mengenai pelecehan seksual terhadap wanita.
3. Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini menjadi kritik sosial khususnya dalam rangka meningkatkan kualitas berita di media *online*.

Daftar Pustaka

Alwi, Hasan,dkk.2003. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

As.Haris.Sumadiria, 2005. *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Penerbit PT. Remaja Rosdakarya Bandung Bogdan, Boston London.

Darma, Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yayasan Widya bekerja sama dengan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra UPI.

Djuroto, Totok. 2004. *Manajemen Penerbitan Pers*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT. Lkis Printing Cemerlang.

Hamad, Ibnu. 2004. Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa. Jakarta: Granit.

Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi. Analisis TeksMedia Suatu Pengantar untuk Analisa Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.